

ASESMEN AUTENTIK BERBASIS PROYEK DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR MURID SMPN 12 MALANG

Afifah Asri Nurfadhila¹, Rahutami², Suwanik Hariati³
^{1,2,3}PBSI FBS Universitas PGRI Kanjuruhan malang
fadhilaa0802@gmail.com, mamik@unikama.ac.id,
suwanikhariati78@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of project-based authentic assessment to improve students' learning activity in procedural text instruction at SMP Negeri 12 Malang. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles involving 32 students of Class IX F. Data were collected through classroom observations, project assessments, documentation, and pre-tests and post-tests, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques with data triangulation. The findings revealed that the average level of students' learning activity increased from 47% in the pre-cycle to 73% in Cycle I and 88% in Cycle II. Students' mean achievement score also improved from 46.4 to 67.9, while the percentage of learning mastery increased from 14.3% to 68%. These findings indicate that the implementation of authentic assessment through a profession-based procedural text project effectively enhanced students' learning activity and conceptual understanding while fostering more contextual and meaningful learning in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum.

Keywords: authentic assessment, project-based, procedural text

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan asesmen autentik berbasis proyek untuk meningkatkan aktivitas belajar murid pada pembelajaran teks prosedur di SMP Negeri 12 Malang. Model penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus terhadap 32 murid kelas IX F. Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian proyek, dokumentasi, serta pre-test dan post-test, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar meningkat dari 47% pada prasiklus menjadi 73% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Nilai rata-rata murid juga meningkat dari 46,4 menjadi 67,9, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 14,3% menjadi 68%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik melalui proyek teks prosedur berbasis profesi mampu

meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman murid serta mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.)

Kata Kunci: asesmen autentik, berbasis proyek, teks prosedur

A. Pendahuluan

Kurikulum Mendalam menekankan pembelajaran yang berpusat pada murid melalui kegiatan yang kontekstual, bermakna, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dalam pembelajaran abad ke-21, murid tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Aktivitas belajar menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran karena melalui keterlibatan aktif, murid dapat mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara optimal (Rosnaeni, 2021). Guru juga dituntut untuk dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih mendalam melalui aktivitas yang mendorong kreativitas dan partisipasi murid secara aktif (Herwina, 2021).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia masih sering didominasi oleh metode ceramah dan tugas tertulis, sehingga murid cenderung pasif dalam

bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat. Penilaian yang digunakan guru juga masih lebih banyak menekankan hasil akhir dibandingkan proses belajar murid, sehingga keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran kurang bermakna karena murid hanya berfokus pada penyelesaian tugas tanpa mengalami pengalaman belajar yang kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan murid dalam pembelajaran dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar secara keseluruhan (Widiastini dkk., 2023).

Permasalahan rendahnya aktivitas belajar murid pada dasarnya berakar pada praktik asesmen yang belum autentik. Wiggins (1989) menegaskan bahwa penilaian yang autentik harus melibatkan murid pada tugas yang merepresentasikan tantangan nyata di luar kelas, bukan sekadar tes yang mengukur hafalan. Sejalan dengan hal tersebut, asesmen autentik dipahami sebagai penilaian

yang dilakukan melalui tugas nyata dan kontekstual sehingga murid tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari proses belajar yang mereka jalani (Kunandar, 2020). Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, Project Based Learning (PjBL) terbukti berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif (Nurhadiyati dkk., 2021).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen autentik dapat diterapkan melalui proyek menulis teks prosedur berbasis profesi. Melalui kegiatan tersebut, murid melakukan observasi, wawancara, pengumpulan informasi, penyusunan teks, hingga presentasi hasil sehingga mereka terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik mampu meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berbahasa murid karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan nyata (Gotama & Astini, 2022). Selain itu, penerapan proyek kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan keterampilan

komunikasi dan kolaborasi murid (Nurfidah dkk., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di kelas IX F SMP Negeri 12 Malang, ditemukan bahwa sebagian besar murid cenderung pasif selama pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks prosedur. Murid jarang mengajukan pertanyaan, kurang aktif berdiskusi, dan kurang percaya diri ketika diminta mempresentasikan hasil tugas. Kondisi ini diperkuat oleh hasil pre-test yang menunjukkan nilai rata-rata murid hanya mencapai 46,4 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 14,3%, jauh di bawah kriteria ketuntasan yang diharapkan. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara tujuan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka dan kondisi aktual aktivitas belajar murid di lapangan, sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan asesmen autentik berbasis proyek.

Penelitian terdahulu telah membahas asesmen autentik dalam berbagai konteks, antara lain pada pembelajaran menulis teks anekdot (Nurfidah dkk., 2022) dan implementasi asesmen autentik oleh guru penggerak di sekolah dasar

(Izzah, 2025). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan asesmen autentik berbasis proyek teks prosedur berbasis profesi dengan produk berdiferensiasi pada jenjang SMP belum ditemui. Yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya terletak pada desain proyek yang memadukan wawancara profesi, penyederhanaan rubrik asesmen, dan empat pilihan produk berdiferensiasi (infografis, poster, PPT, dan video) sebagai strategi konkret untuk meningkatkan aktivitas belajar murid pada pembelajaran teks prosedur.

Tujuan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan asesmen autentik berbasis proyek teks prosedur serta peningkatan aktivitas belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Malang. Penelitian ini penting untuk meningkatkan aktivitas belajar murid sehingga, tujuan pembelajaran dapat dicapai. Penerapan asesmen autentik berbasis proyek diharapkan mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SMP Negeri 12 Malang dengan subjek 32 murid kelas IX F.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan asesmen autentik berbasis proyek pada materi teks prosedur berbasis profesi. Pada siklus I, guru menyusun modul ajar, perangkat asesmen autentik, dan lembar observasi, kemudian melaksanakan pembelajaran melalui proyek penyusunan teks prosedur berdasarkan hasil wawancara atau studi literatur tentang profesi di lingkungan sekitar. Hasil observasi pada siklus I digunakan sebagai dasar refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus II, yaitu melalui penyederhanaan rubrik asesmen, pembatasan pilihan produk berdiferensiasi (poster, infografis, presentasi PowerPoint, dan video), serta penegasan pembagian tugas

kelompok agar keterlibatan murid lebih optimal.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi aktivitas belajar, penilaian proyek, dokumentasi, serta pre-test dan post-test. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas belajar, rubrik penilaian proyek, soal tes, serta dokumentasi pembelajaran. Aktivitas belajar diamati berdasarkan indikator keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi, kerja sama kelompok, presentasi hasil proyek, serta penyelesaian tugas. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menghitung persentase aktivitas belajar, nilai rata-rata, dan ketuntasan belajar klasikal pada setiap siklus. Sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, penilaian proyek, dokumentasi, serta hasil tes.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus melalui penerapan asesmen autentik berbasis proyek teks prosedur pada murid kelas IX F di SMP Negeri 12 Malang. Setiap siklus meliputi tahap

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil observasi pada prasiklus menunjukkan bahwa aktivitas belajar murid masih rendah. Sebagian besar murid cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung dan kurang terlibat dalam diskusi maupun presentasi. Hal tersebut terlihat dari hasil pre-test dengan nilai rata-rata 46,4 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 14,3%, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Pada tahap perencanaan siklus I, guru menyusun modul ajar, rubrik asesmen autentik, dan proyek teks prosedur berbasis profesi. Pada tahap pelaksanaan, aktivitas belajar murid mulai meningkat karena murid terlibat langsung dalam proyek wawancara profesi dan penyusunan teks prosedur. Hasil observasi menunjukkan rata-rata aktivitas belajar murid meningkat menjadi 73% (Tabel 1). Namun, hasil observasi pada tahap ini juga menunjukkan beberapa murid masih kurang percaya diri saat presentasi dan belum aktif berdiskusi. Pada tahap refleksi, guru dan observer mengidentifikasi kendala tersebut dan merancang perbaikan untuk siklus II, yaitu menyederhanakan rubrik

penilaian, membatasi pilihan diferensiasi produk, serta memberikan pembagian tugas kelompok yang lebih jelas.

Pada siklus II, aktivitas belajar murid meningkat secara lebih optimal. Murid terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil proyek, dengan rata-rata aktivitas belajar mencapai 88% (Tabel 1). Pembelajaran berbasis proyek membuat murid lebih antusias karena tugas yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus kedua.

Tabel 1. Peningkatan Aktivitas Belajar Murid per Siklus

Aspek Aktivitas Belajar	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Bertanya dan berdiskusi	43%	68%	84%
Kerja sama kelompok	50%	75%	90%
Presentasi hasil proyek	40%	70%	87%
Keaktifan menyelesaikan tugas	55%	78%	92%
Rerata Peningkatan	47%	73%	88%

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Murid

Keterangan	Pre-test	Post-test
-------------------	-----------------	------------------

Jumlah murid	32	32
Nilai rata-rata	46,4	67,9
Nilai tertinggi	90	100
Nilai terendah	0	0
Persentase ketuntasan	14,30%	68%

Hasil penerapan asesmen autentik berbasis proyek teks prosedur menunjukkan peningkatan aktivitas belajar dan pemahaman murid. Aktivitas belajar meningkat secara signifikan, dan skor hasil tes pun meningkat tajam.

Penerapan asesmen autentik berbasis proyek pada pembelajaran teks prosedur mampu meningkatkan aktivitas belajar murid secara bertahap dari prasiklus hingga siklus II. Rata-rata aktivitas belajar meningkat dari 47% pada prasiklus menjadi 73% pada siklus I dan mencapai 88% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan murid sebagai pelaku utama dalam menyelesaikan proyek nyata mampu mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran.

Kegiatan wawancara profesi, penyusunan teks prosedur, hingga presentasi hasil proyek memberikan kesempatan kepada murid untuk mengonstruksi pengetahuan

berdasarkan pengalaman langsung. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika murid terlibat dalam aktivitas autentik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, proses belajar menjadi lebih kontekstual sehingga motivasi dan partisipasi belajar meningkat.

Peningkatan aktivitas belajar tampak pada seluruh indikator pengamatan, yaitu bertanya dan berdiskusi, kerja sama kelompok, presentasi hasil proyek, serta keaktifan menyelesaikan tugas. Indikator kerja sama kelompok mengalami peningkatan dari 50% menjadi 90%, sedangkan keaktifan menyelesaikan tugas meningkat dari 55% menjadi 92%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proyek yang dikerjakan secara kolaboratif mampu membangun tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi setiap anggota kelompok untuk berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing, sehingga keterlibatan murid tidak hanya terjadi pada saat menerima

materi, tetapi juga selama proses merancang, mengembangkan, dan mempresentasikan produk. Hasil ini mendukung pendapat bahwa Project-Based Learning mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas sebagai kompetensi abad ke-21.

Peningkatan aktivitas presentasi dari 40% menjadi 87% juga menunjukkan bahwa asesmen autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi sekaligus menjadi bagian dari proses pembelajaran. Pada siklus I masih ditemukan beberapa murid yang kurang percaya diri ketika mempresentasikan hasil proyek. Setelah dilakukan refleksi melalui penyederhanaan rubrik penilaian, pembatasan pilihan produk diferensiasi, dan pembagian tugas kelompok yang lebih jelas, murid menjadi lebih memahami kriteria keberhasilan sehingga rasa percaya diri mereka meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen autentik memberikan umpan balik yang membantu murid memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, asesmen tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang

dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.

Selain meningkatkan aktivitas belajar, penerapan asesmen autentik berbasis proyek juga berdampak terhadap peningkatan hasil belajar murid. Nilai rata-rata meningkat dari 46,4 pada pre-test menjadi 67,9 pada post-test, sedangkan ketuntasan belajar meningkat dari 14,3% menjadi 68%. Meskipun ketuntasan klasikal belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan, peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan pemahaman murid terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur. Murid mulai mampu menyusun langkah-langkah secara sistematis, memilih diksi yang lebih tepat, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata melalui proyek berbasis profesi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dkk. (2022);

Febrianika, dkk (2022) menunjukkan bahwa penerapan Project-Based Learning mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik karena mereka memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan menghasilkan produk nyata. Zahrok menyatakan bahwa asesmen autentik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran karena penilaian dilakukan secara menyeluruh terhadap proses maupun hasil belajar. Penelitian Angkat dkk. (2024) juga melaporkan bahwa integrasi asesmen autentik dengan pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa asesmen autentik berbasis proyek merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya menerapkan asesmen autentik sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek secara

umum, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan asesmen autentik ke dalam proyek penyusunan teks prosedur berbasis profesi dengan memberikan pilihan produk yang berdiferensiasi berupa poster, infografis, presentasi PowerPoint, dan video. Pendekatan tersebut memungkinkan murid memilih bentuk produk sesuai minat dan kemampuannya tanpa mengurangi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, asesmen autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi diferensiasi, kreativitas, dan partisipasi aktif murid sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menguatkan bahwa penerapan asesmen autentik berbasis proyek mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada murid. Kegiatan proyek yang berkaitan dengan profesi di lingkungan sekitar menjadikan materi teks prosedur lebih dekat dengan kehidupan nyata sehingga murid lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Temuan ini memperkuat

pandangan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran, tetapi juga oleh penerapan asesmen yang mampu memfasilitasi proses belajar secara aktif, reflektif, dan bermakna

D. Kesimpulan

Penerapan asesmen autentik berbasis proyek perlu dioptimalkan sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka karena mampu meningkatkan keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran. Guru disarankan merancang proyek yang kontekstual, menyediakan rubrik penilaian yang mudah dipahami, serta memberikan kesempatan kepada murid untuk menghasilkan produk yang beragam sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas model ini pada materi Bahasa Indonesia lainnya atau pada mata pelajaran berbeda dengan menggunakan desain penelitian yang lebih luas sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif..

DAFTAR PUSTAKA

Gotama, P. A. P., & Astini, N. K. S. (2022). Asesmen otentik dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Lampuhyang*, 13(2), 1–10. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i2.305>

Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>

Izzah, A. N. L. (2025). Implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka: Studi fenomenologi pada guru penggerak di sekolah dasar. *Jurnal Keguruan dan Kependidikan*, 2(September), 23–33. <https://doi.org/10.010125/q67qjt18>

Kunandar. (2020). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Rajawali Pers.

Nurfidah, Rostati, & Yani, M. (2022). Penerapan penilaian autentik guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMAN 1 Wera. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1–9. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4135>

Nurhadiyati, A., Rusdinal, & Fitria, Y. (2021). Pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 327–333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684>

Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>

Widiastini, N. P., Utama, I. M., & Sudiana, I. N. (2023). Penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 1–10. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahas.a.v12i1.2220

Wiggins, G. (1989). A true test: Toward more authentic and equitable assessment. *Phi Delta Kappan*, 70(9), 703–713.